
Self Regulated Learning pada Mahasiswa yang Bekerja

Dewi Rahmawati – Muhimmatul Hasanah – Prianggi Amelasasih

dewi.rahmawatii154@gmail.com - muhimmatul@umg.ac.id - prianggi_amelasasih@umg.ac.id

Affiliation:

Program Studi Psikologi,
Fakultas Psikologi, Universitas
Muhammadiyah Gresik,
Indonesia

Corresponding Author:

dewi.rahmawatii154@gmail.com

Article History:

Submitted: 18-03-2023

Revised: -

Accepted: 26-03-2023

**Copyright © 2023 by
the Author(s)**

*Publisher: Program Studi
Bimbingan dan Konseling
Islam, Sekolah Tinggi
Agama Islam (STAI)
Attanwir Bojonegoro
Java Timur - Indonesia*

Abstract: Students who work tend to have a double busy schedule, namely studying and working, so they cannot manage their learning activities properly. This study aims to see an overview of Self-Regulated Learning in Students of the Chemical Engineering Study Program Class of 2019 Faculty of Engineering, University of Muhammadiyah Gresik. This research is a qualitative research using the type of research in the form of a case study approach (Case Study). There are five students from chemical engineering who are the subjects of the research. This research was conducted by conducting interviews and observations. The data collection process was carried out 3-4 times from each subject under study with an average duration of 1 hour from each subject. The result of this research is that working students are still able to organize and control their learning activities by planning learning according to their understanding. Subjects also conduct a learning evaluation of their learning activities, so that they can further improve their understanding. Students who work only work to be able to complete assignments on time, even though the processing time is relatively short according to their understanding. Students who work will also select their learning environment by choosing a place that is not too noisy so that they can still focus on the learning process. They are able to put themselves well during learning if they do not feel it can make them comfortable in



learning. In this study, it was found that male of students had higher independent learning than female students.

Keywords: self Regulated learning, working students

Abstrak: Mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki kesibukan ganda yakni kuliah dan bekerja sehingga mereka tidak dapat mengatur aktivitas belajar dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran dari Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Program Studi Teknik Kimia Angkatan 2019 Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Gresik yang Bekerja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan tipe penelitian berupa pendekatan Studi kasus (Case Study). Terdapat lima mahasiswa dari teknik kimia yang menjadi subjek dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Proses pengambilan data dilakukan selama 3-4 kali dari masing-masing subjek yang diteliti dengan rata-rata durasi selama 1 jam dari tiap subjek. Hasil penelitian ini adalah bahwa mahasiswa yang bekerja masih mampu mengatur dan mengontrol aktivitas belajarnya dengan cara merencanakan pembelajaran sesuai dengan pemahaman mereka. Subjek juga melakukan evaluasi belajar terhadap aktivitas belajar mereka, sehingga mereka dapat lebih meningkatkan lagi pemahaman yang mereka miliki. Mahasiswa yang bekerja hanya termotivasi untuk bisa menyelesaikan tugas tepat waktu, meskipun dalam waktu pengerjaan yang relatif singkat sesuai pemahaman mereka. Mahasiswa yang bekerja juga akan menyeleksi lingkungan belajarnya dengan cara lebih memilih tempat yang tidak terlalu bising supaya mereka tetap bisa fokus dalam proses pembelajaran. Mereka mampu menempatkan diri dengan baik selama belajar jika tempatnya dirasa dapat membuat mereka nyaman dalam belajar. Dalam penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa laki-laki memiliki self regulated learning yang lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan.

Kata kunci: orangtua tunggal, kenakalan remaja, konseling realitas

Pendahuluan

Mahasiswa bukan hanya sekedar peserta didik yang duduk dibangku perguruan tinggi yang hanya mengikuti syarat administrasi tertentu sebagai seorang mahasiswa. Namun mahasiswa juga memiliki



peran dan tanggungjawab yang besar dalam meningkatkan sumber daya manusia. Menjadi seorang mahasiswa memiliki kebanggaan tersendiri yakni selain mendapatkan gelar, juga memperoleh stigma bahwa menjadi mahasiswa merupakan hal yang dianggap keren. Mahasiswa merupakan kalangan muda intelektual yang memiliki peran bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat, bangsa dan Negara. Oleh karena itu memahami peran dan fungsi mahasiswa dalam hidup bermasyarakat perlu diketahui dengan baik guna untuk kemajuan suatu bangsa dan Negara. Sejarah mencatat kalangan muda di Indonesia sebagai kalangan terpelajar yang akan menggerakkan perjuangan bangsa.

Mahasiswa tergolong dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal. Masa usia dewasa awal dimulai dari usia 21-40 tahun (Monks, Knoers & Hadinoto, 2004). Menurut Santrock (2012), masa dewasa awal merupakan masa untuk bekerja dan meniti karir, menjalin hubungan dengan lawan jenis, menyisakan sebagian waktu untuk hal-hal yang disukainya dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab. Faktor penyesuaian diri terhadap tugas perkembangan dan tuntutan peran sebagai mahasiswa dapat memunculkan tekanan (*stress*) pada mahasiswa (Lazarus, 1974). Penyesuaian tersebut meliputi penyesuaian terhadap tugas, tuntutan dan standar akademik yang dapat memicu tekanan dari mahasiswa. Dalam hal ini, mahasiswa harus memiliki kemampuan berpikir tinggi dan mampu menyelesaikan beban kerja yang lebih berat.

Mahasiswa pastinya memiliki tujuan dan alasan tersendiri ketika memutuskan untuk menjalani kuliah dalam suatu jurusan tertentu. Tujuan tersebut bisa berdasarkan cita-cita atau ingin menyesuaikan dengan minat bakatnya, serta bisa juga karena jurusan tersebut memiliki prospek kerja yang cerah nantinya. Dalam Sindonews.com yang dikutip oleh Neneng (2022), menjelaskan bahwa terdapat lima jurusan yang tersedia di kampus ternyata memiliki reputasi sebagai jurusan yang 'sulit masuk, sulit keluar'. Salah satu jurusan yang cenderung terkenal paling sulit di antara jurusan lain adalah dari Fakultas Teknik. Mahasiswa yang memilih jurusan ini harus memiliki tekad yang kuat. Hal ini dikarenakan materi yang disampaikan harus dipelajari secara ekstra demi memahami apa saja yang disampaikan dalam mata kuliah Fisika, Kalkulus, Statistik,

Biologi, bahkan Geologi. Bukan hal yang aneh jika mahasiswa jurusan teknik dikatakan memiliki nilai lebih rendah dari mahasiswa dari jurusan lain. Jurusan teknik bahkan sampai disebut sebagai 'jurusan neraka' oleh *National Center for Education Statistics* (Sindonews.com, 2022). Dari beberapa jurusan teknik yang tersedia, salah satu cabang dari teknik yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah teknik kimia.

Menurut penjelasan dari Fauzia (2021) dalam *Brain Academy by Ruang Guru*, beliau memaparkan bahwa jurusan teknik kimia merupakan cabang ilmu multidisiplin yang mengkombinasikan ilmu alam dan eksperimen kimia fisika, bersamaan dengan biologi, matematika, ekonomi, sampai desain. Ini juga merupakan rekayasa teknik yang mempelajari pengelolaan bahan mentah hingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam penerapannya, teknik kimia banyak digunakan untuk perancangan pabrik seperti pabrik kimia, bioproses, pangan, dan sejenisnya. Hal ini termasuk dalam pemeliharaan proses kimia sehingga lulusan teknik kimia sangat dibutuhkan agar kerja pabrik lebih cepat dan efisien. Yang menjadi pembeda antara teknik kimia dengan teknik lain adalah bahwa teknik kimia lebih banyak mempelajari terkait pengaplikasian kimia dalam skala industri seperti merancang reaktor dari hasil penelitian skala laboratorium, serta banyak mempelajari matematika, fisika, biologi dan kimia. Hal ini membuat teknik kimia menjadi lebih sulit dipahami oleh orang-orang yang belum familiar dengan hitungan dan juga dasar-dasar kimia dan fisika (Arif, 2019).

Gambaran dari jurusan Teknik ini juga dapat dijumpai di Universitas Muhammadiyah Gresik. Salah satu tugas akademik tersebut dapat dilihat dalam jurusan Teknik Kimia dalam fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Gresik. Berdasarkan hasil analisis terhadap calon pengguna serta analisis Tracer studi keterserapaan lulusan Teknik Kimia di Indonesia, maka dirumuskan bahwa lulusan Program Studi Teknik Kimia Universitas Muhammadiyah Gresik adalah sebagai analis, peneliti, *product developer*, *process engineer*, dan juga akademisi (pendidik) profesional. Tugas akademik pada mahasiswa Program Studi Teknik Kimia Universitas Muhammadiyah Gresik menurut salah satu mahasiswa teknik kimia adalah biasa disebut sebagai Tugas Besar Mata

Kuliah yang berupa Perancangan Desain. Tugas ini biasanya diselesaikan dalam waktu 14 hari dan dikerjakan secara berkala dengan mempelajari beberapa referensi terlebih dahulu. Mahasiswa juga menyatakan bahwa jika nilai tidak memenuhi rata-rata maka akan diadakan remedial untuk bisa memperbaiki nilai dalam tugas tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa mahasiswa dari Program Studi Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Gresik, dapat disimpulkan bahwa quiz merupakan tugas yang diberikan oleh dosen hampir di setiap mata kuliah. Waktu yang diperlukan dalam mengerjakan kuis ini adalah selama 24 jam dengan hasil yang berbeda dari masing-masing individu. Selain kuis yang hanya dikerjakan dalam waktu singkat, juga ada tugas yang mereka anggap tersulit dari seluruh mata kuliah yakni Termodinamika. Meskipun rata-rata pengerjaannya dilakukan selama 14 hari namun tugas ini masih dirasa sulit karena harus mencari referensi yang akurat terlebih dahulu. Jika nilai yang mereka peroleh dibawah rata-rata maka akan ada proses remedial untuk memperbaiki nilai mereka. Namun meskipun demikian, dari beberapa mahasiswa Teknik Kimia tersebut merasa puas dengan apa yang dikerjakan selama proses perkuliahan berlangsung.

Proses perkuliahan yang diikuti mahasiswa akan terasa sulit jika mereka tidak memiliki kemampuan dalam memahami materi serta tuntutan akademiknya. Tugas-tugas mata kuliah, praktikum, KKN (Kuliah Kerja Nyata), PKL (Praktik Kerja Lapangan), serta pengerjaan Skripsi merupakan tuntutan akademik yang harus dilaksanakan sesuai dengan jadwal perkuliahan yang berlaku. Ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak kampus seperti Sistem Kredit Semester (SKS) yang harus dicapai tiap semester, batas penyelesaian tugas kuliah, hingga batas minimum nilai yang harus diperoleh dalam masing-masing mata kuliah juga akan menjadi beban bagi mahasiswa jika mereka tidak bisa mengatur diri dalam belajar.

Kesulitan mahasiswa Teknik Kimia tersebut akan semakin bertambah jika mereka juga dibebankan oleh kuliah sambil bekerja. Namun dalam hal ini tentunya mahasiswa memiliki banyak pertimbangan sehingga mereka memutuskan untuk memilih kuliah yang dibarengi dengan bekerja. Universitas Muhammadiyah Gresik juga

menyediakan program pendidikan untuk mahasiswa bekerja yang dilaksanakan pada sore hari. Hal ini dapat membantu mahasiswa yang bekerja yang ingin melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Tidak sedikit juga mahasiswa yang memutuskan kuliah sambil bekerja. Mahasiswa yang kuliah sambil bekerja ingin memenuhi kebutuhan yang diperlukan selama menempuh pendidikan tinggi dengan menggunakan uang hasil dari kerja kerasnya sendiri. Maka dari itu, beberapa mahasiswa teknik kimia memutuskan memilih kuliah yang dibarengi dengan bekerja.

Santrock (2012:31) menyatakan bahwa bekerja dapat membantu atau melunasi biaya pendidikan, tapi bekerja juga dapat membatasi kesempatan mahasiswa untuk belajar. Hal ini membuat mahasiswa yang bekerja harus bisa menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan juga pendidikannya, serta dapat bertanggung jawab terhadap kedua aktivitas tersebut. Kondisi tersebut dapat menghabiskan banyak waktu, energi serta tenaga sehingga membuat mahasiswa kesulitan waktu antara bekerja dengan kuliah, sehingga fokusnya menjadi terpecah (Ahmadi, 1999). Oleh karena itu, mahasiswa Teknik Kimia membutuhkan suatu strategi pengaturan diri dalam belajar yang dikenal dengan *self regulated learning*.

Self regulated learning menekankan pentingnya tanggungjawab personal dan mengontrol pengetahuan serta keterampilan-keterampilan yang diperoleh (Zimmerman, 1990). *Self regulated learning* secara umum diketahui sebagai metode yang aktif untuk mengontrol pengalaman belajar individu secara efisien dengan cara yang berbeda-beda. Metode ini mencakup sumber-sumber yang digunakan secara efektif, melatih untuk mengolah informasi yang akan dipelajari, mempertahankan motivasi positif mengenai kemampuan yang dimiliki, nilai belajar, serta faktor apa saja yang mempengaruhi belajar. Motivasi diri (*self motivation*) merupakan suatu perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang sebagai bentuk wujud minat dan semangatnya untuk melakukan suatu aktifitas supaya mencapai tujuan yang diinginkan (Utami, S. P: 2023)z. *Self regulated learning* merupakan metode belajar yang menghasilkan suatu pemikiran, perasaan, strategi, serta perilaku individu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Regulasi diri membawa

mahasiswa untuk bisa mengontrol dan menguasai cara belajarnya sendiri dengan baik. Orang yang mampu melakukan *self regulation* dengan baik memiliki kondisi psikologis yang stabil dan kontrol diri yang memungkinkan mereka mengola diri dengan baik biasanya menunjukkan tingkah laku yang mencerminkan tujuan dan standar tertentu (Hoyle, 2010).

Banyak fakta menunjukkan bahwa masih banyak individu yang belum memiliki kemandirian belajar (*self regulated learning*) dan tidak memahami cara belajar yang efektif (Pardjono, 2006). Chen (2002) menjelaskan bahwa strategi *self regulated learning* merupakan perilaku belajar yang paling tepat bagi mahasiswa, karena mahasiswa memiliki kontrol yang sangat besar atas tindakan-tindakannya, termasuk jam atau jadwal pribadi, dan pendekatan apa yang mereka lakukan sehubungan dengan tindakan dan proses belajar yang mereka lakukan.

Individu yang mengimplementasikan *self regulated learning* akan lebih sukses dalam akademiknya dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan *self regulated learning* yang dimilikinya dengan baik. Helen Jossberger dalam penelitiannya mengatakan bahwa siswa yang memiliki keterampilan *self regulated learning* akan berhasil dalam pembelajaran. Dengan menggunakan *self regulated learning* maka kemampuan kompetensi individu akan meningkat dengan sendirinya. Individu menjadi lebih aktif dalam mencari informasi dan menemukan pengalaman baru dalam proses pembelajarannya. Namun individu yang belum menggunakan *self regulated learning* akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya. Begitu pula yang dialami oleh beberapa mahasiswa dalam teknik kimia.

Daulay dan Rola (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada perbedaan *self regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja dan tidak bekerja. *Self regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja cenderung lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang tidak bekerja memiliki banyak waktu untuk dapat mengatur belajarnya dengan baik. Dari beberapa permasalahan yang didapat dalam hasil wawancara, sebaiknya dimana mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah sambil bekerja diharapkan mempunyai pengelolaan diri yang baik agar dapat tetap menjalankan

kedua aktivitasnya yakni belajar dan bekerja secara seimbang. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian mengenai *self regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja, penting untuk dilakukan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan informasi kualitatif sehingga lebih menekankan pada masalah proses dan makna dengan mendeskripsikan suatu masalah (Sugiyono, 2012: 11). Tipe penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Creswell (2015) studi kasus adalah salah satu pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah “kasus” tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata kontemporer. Studi kasus merupakan pendekatan dengan penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai kasus sosial sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.

Berdasarkan kasus alamiah yang diperoleh, peneliti memfokuskan penelitiannya pada kasus yang terjadi di Universitas Muhammadiyah Gresik khususnya dalam Program Studi Teknik Kimia angkatan 2019 Fakultas Teknik dengan analisa berupa gambaran perbedaan dari *self regulated learning* pada mahasiswa laki-laki dan perempuan yang bekerja, dengan menggunakan aspek dari *self regulated learning* diantaranya adalah metakognisi, motivasi dan perilaku. Subjek dalam penelitian ini adalah dari Program Studi Teknik Kimia Fakultas Teknik dengan populasi sebanyak 20 mahasiswa angkatan 2019 yang aktif pada tahun 2022 dengan mahasiswa yang memutuskan kuliah sambil bekerja sebanyak 15 orang. Data ini diperoleh dari Kepala Program Studi Teknik Kimia. Dari 15 mahasiswa yang bekerja, telah ditentukan 5 mahasiswa oleh Kaprodi Teknik Kimia untuk menjadi subjek dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi dengan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1984: 83) yakni yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan dua macam triangulasi sebagai pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian

yang dilakukan, yakni triangulasi dengan metode dan juga triangulasi teori.

Hasil dan Pembahasan

Pada pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan lima subjek. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 06 Juni 2022 dan berakhir pada 18 Juni 2022. Dalam penelitian ini, rata-rata satu kali pertemuan pada subjek dapat dilakukan pertemuan sebanyak 3-5 kali. Pengambilan data yang dilaksanakan lebih dari dua kali tersebut dimaksudkan untuk memastikan data yang diperoleh adalah data yang lengkap. Masing-masing subjek telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dan menyetujui *informed consent* yang telah disediakan tanpa paksaan dari pihak manapun hingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik tanpa adanya gangguan dari siapapun dan dari manapun.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa angkatan 2019 Program Studi Teknik Kimia Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Gresik. Penelitian ini membutuhkan subjek dengan kriteria mahasiswa aktif yang melaksanakan kuliah sambil bekerja. Peneliti menyeleksi subjek sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga diperoleh lima mahasiswa Teknik Kimia angkatan 2019 yang sesuai dan bersedia menjadi subjek penelitian. Dalam proses pengambilan data tidak hanya dilaksanakan wawancara saja, namun juga dengan melakukan observasi terhadap subjek yang telah dipilih.

Dari kelima subjek tersebut dapat diketahui hasil yang diperoleh dalam proses pengambilan data seperti berikut:

1. Subjek 1 (TDA)

Tabel 1. Kesimpulan Subjek 1

Aspek	Kesimpulan	Keterangan Kriteria
Metakognisi	Mampu merencanakan target belajar yang baik.	Terpenuhi
	Mengatur pembelajaran	Terpenuhi

	dengan melaksanakannya sesuai dengan target yang telah ditetapkan.	
	Giat belajar karena harus mencapai target yang direncanakan.	Terpenuhi
	Tidak bisa mengontrol pembelajaran sehingga belum puas terhadap pemahaman materi.	Tidak terpenuhi
	Evaluasi belajar dengan berpatokan pada nilai dan kemampuan yang dimiliki.	Terpenuhi
Motivasi	Mulai belajar jika memiliki waktu luang.	Terpenuhi
	Dapat mempertahankan proses pembelajaran.	Terpenuhi
	Menyelesaikan tugas tepat waktu.	Terpenuhi
Perilaku	Memilih tempat yang ramai dengan banyak kegiatan.	Terpenuhi
	Mampu menempatkan diri dengan baik sesuai kondisi lingkungan.	Terpenuhi
	Jika sepi maka akan memutar musik.	Terpenuhi

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa dalam aktivitas belajarnya selama kuliah, TDA mampu merencanakan target belajar yang baik dan melaksanakannya sesuai dengan target yang telah ditetapkan. TDA merasa giat belajar karena dorongan dari dirinya dengan membuat perjanjian pada diri bahwa ia harus tetap semangat mengejar target meskipun proses belajar tidak sesuai dengan apa yang direncanakan. TDA mampu mengatur belajar dengan cara menyelesaikan tugas kuliah sesuai dengan *deadline* tugas yang ditetapkan. Namun dalam hal mengontrol aktivitas belajar, TDA belum merasa puas karena dia harus mencari pemahaman materi melalui teman

kuliahnya terlebih dahulu dan baru kemudian dia bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen. TDA melakukan evaluasi belajar dengan cara berpatokan dengan nilai dan kemampuannya selama perkuliahan, jika dirasa kurang memuaskan maka TDA akan berusaha lebih giat untuk bisa meningkatkan pemahamannya terkait materi pembelajaran.

Dalam hal menyeleksi lingkungan tempat belajar, TDA lebih memilih tempat yang ramai. Hal ini dikarenakan TDA merupakan individu dengan tipe yang mudah memahami materi melalui gambaran dari kegiatan sekitarnya, sehingga ia lebih memilih tempat yang banyak kegiatan untuk aktivitas belajarnya. TDA mampu menempatkan diri dengan baik dimanapun ia belajar dengan kondisi lingkungan yang banyak kegiatan. Namun jika tempatnya dirasa sepi maka TDA akan menciptakan lingkungannya sendiri dengan cara memutar musik, sehingga tempat tersebut akan terasa sedikit ada kegiatan. TDA akan mampu memulai proses pembelajaran jika ia memiliki waktu luang, dan akan tetap mempertahankan belajarnya di waktu tersebut meskipun ada kegiatan lain yang harus dikerjakannya. TDA akan tetap fokus terhadap belajarnya dan menyelesaikan tugas tepat waktu sesuai dengan *deadline* yang sudah dijadwalkan dengan menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang ia pahami.

Dalam pemenuhan kriteria mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi, Subjek 1 (TDA) hanya tidak dapat memenuhi satu kriteria yakni terkait mengontrol pembelajaran. Sehingga dalam hal ini, TDA dikategorikan dalam mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi karena mampu memenuhi 10 dari 11 kriteria yang telah ditetapkan.

2. Subjek 2 (CA)

Tabel 2. Kesimpulan Subjek 2

Aspek	Kesimpulan	Keterangan kriteria
Metakognisi	Merencanakan pembelajaran dengan mencari banyak	Terpenuhi



Aspek	Kesimpulan	Keterangan kriteria
	referensi.	
	Mengerjakan tugas sesuai dengan referensi yang diperoleh sebelumnya.	Terpenuhi
	Memanfaatkan waktu luang untuk mengulas materi.	Terpenuhi
	Tidak mencampurkan urusan kuliah dalam pekerjaan.	Terpenuhi
	Melakukan evaluasi berdasarkan materi perkuliahan.	Terpenuhi
Motivasi	Mulai belajar ketika semua pekerjaan sudah selesai.	Terpenuhi
	Mampu mempertahankan aktivitas belajar.	Terpenuhi
	Menyelesaikan tugas dengan baik.	Terpenuhi
Perilaku	Membutuhkan tempat sepi dan terang untuk belajar.	Terpenuhi
	Menempatkan diri dengan baik ketika tempatnya dirasa nyaman.	Terpenuhi
	Belajar ketika ia sendirian sehingga tidak mengalami gangguan ketika belajar.	Terpenuhi

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa CA dalam mengatur aktivitas belajarnya terbilang baik. Hal ini dikarenakan CA dalam merencanakan pembelajarannya, dia bisa memanfaatkan waktu luangnya dengan baik, yakni menggunakan waktu istirahat kerja untuk mencari sedikit materi terkait perkuliahan yang kemudian akan diulasnya jika dia sudah sampai di rumah. CA memilih waktu setelah sholat shubuh untuk melakukan aktivitas belajar. Hal ini membuat CA dapat dengan nyaman melakukan proses pembelajarannya karena tidak ada gangguan. CA juga tidak pernah mencampurkan urusan kerja dengan kuliah, begitu juga sebaliknya. Sehingga hal ini mampu membuat CA

mengontrol pembelajarannya dengan baik. CA melakukan evaluasi belajar berdasarkan materi pada perkuliahan. Jika ada materi yang kurang dipahami pada semester sekarang maka CA akan mengulas ulang materi di semester sebelumnya yang berkesinambungan dengan materi yang tidak ia pahami. Jika ia belum bisa menemukan pemahamannya, maka ia akan bertanya pada dosen terkait mata kuliah.

Ketika ada tugas kuliah, maka CA akan memastikan bahwa semua kegiatannya di luar perkuliahan sudah terselesaikan, sehingga ketika sudah memulai proses pembelajaran, CA tidak terganggu dengan urusan lain. Meskipun tiba-tiba ada kegiatan lain yang harus dikerjakan pada saat ia belajar, CA tetap akan fokus pada belajarnya dan meminta orang lain untuk menangani kegiatan tersebut hingga selesai. CA akan tetap menyelesaikan tugas kuliahnya dengan baik meskipun dalam waktu singkat. Hal ini dikarenakan CA sudah mempersiapkan referensi dari tugas tersebut sehingga ia tidak akan kesulitan dalam mengerjakannya. CA membutuhkan tempat yang sepi dan dilengkapi dengan penerangan yang baik ketika belajar supaya ia lebih fokus pada materi pembelajaran. Ketika dirasa tempat sudah sepi dan tidak ada yang mengganggu maka CA akan dengan nyaman menempatkan diri dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam pemenuhan kriteria mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi, Subjek 2 (CA) dapat memenuhi semua kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga dalam hal ini, CA dikategorikan dalam mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi karena mampu memenuhi semua atau 11 kriteria yang telah di tetapkan sebelumnya.

3. Subjek 3 (AD)

Tabel 3. Kesimpulan Subjek 3

Aspek	Kesimpulan	Keterangan kriteria
Metakognisi	Jarang belajar selain dapat tugas dari dosen.	Tidak terpenuhi
	Mengerjakan tugas ketika <i>deadline</i> tugas sudah dekat.	Tidak terpenuhi

	Mengerjakan tugas sesuai dengan apa yang ia pahami tanpa memikirkan hasil belajar.	Tidak terpenuhi
	Tidak memanfaatkan waktu luang untuk belajar.	Tidak terpenuhi
	Tidak melakukan evaluasi belajar meskipun hasil belajar rendah.	Tidak terpenuhi
Motivasi	Mulai semangat belajar ketika tidak merasa lelah.	Terpenuhi
	Tidak dapat mempertahankan aktivitas belajarnya.	Tidak terpenuhi
	Menyelesaikan tugas tepat waktu.	Terpenuhi
Perilaku	Memilih tempat yang dapat digunakan untuk <i>refreshing</i> .	Tidak terpenuhi
	Dapat menempatkan diri ditempat yang nyaman baginya.	Terpenuhi
	Melakukan diskusi dalam pembelajaran supaya tidak bosan.	Terpenuhi

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam aktivitas belajarnya, AD tidak memiliki rencana pembelajarannya karena ia mengaku jarang belajar selain ketika ada tugas dari dosen. AD merupakan mahasiswa yang bekerja di sebuah perusahaan dengan posisi sebagai QC. Ia mengaku bahwa ia kesulitan mengatur waktu belajarnya, akibatnya ia ketika mengerjakan tugas harus menyesuaikan kondisi tubuh dengan *deadline* tugas tersebut. Jika *deadline* tugas masih lama maka AD akan mencari waktu lain untuk mengerjakannya, namun jika waktunya singkat maka AD akan mengerjakan tugas sesuai dengan apa yang ia pahami dan bisa mengumpulkan tepat waktu.

AD juga mengaku tidak pernah melakukan evaluasi belajar meskipun nilainya menurun. Ia hanya akan mulai belajar ketika dirinya merasa nyaman untuk melaksanakan aktivitas belajar, namun tidak

dapat mempertahankan belajarnya ketika ada kegiatan lain yang menunggu. Lingkungan belajar yang bisa membuat AD merasa nyaman dan fokus saat belajar adalah di tempat yang sepi dan tidak bising. Baik itu di dalam ruangan maupun di ruangan terbuka. AD akan bisa mulai belajar ketika lingkungan sudah dianggap nyaman dan semua keperluan sudah tersedia didekatnya.

Dalam pemenuhan kriteria mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi, Subjek 3 (AD) dapat memenuhi empat kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga dalam hal ini, AD dikategorikan dalam mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* yang sedang karena hanya mampu memenuhi empat poin dari 11 kriteria yang telah di tetapkan sebelumnya.

4. Subjek 4 (MM)

Tabel 4. Kesimpulan Subjek 4

Aspek	Kesimpulan	Keterangan kriteria
Metakognisi	Belajar dengan cara memecahkan soal.	Terpenuhi
	Mengulas materi secara mandiri.	Terpenuhi
	Sangat memanfaatkan waktu luang untuk belajar.	Terpenuhi
	Tidak melakukan aktivitas belajar ketika sedang bekerja.	Terpenuhi
	Melakukan evaluasi belajar dengan berpatokan pada pemahamannya terhadap materi.	Terpenuhi
Motivasi	Mulai belajar jika semua pekerjaan sudah selesai.	Terpenuhi
	Dapat mempertahankan proses pembelajaran.	Terpenuhi
	Menyelesaikan tugas dengan teliti dan tepat waktu.	Terpenuhi



Aspek	Kesimpulan	Keterangan kriteria
Perilaku	Memilih tempat yang sepi dan terang untuk belajar.	Terpenuhi
	Memenuhi nutrisi supaya tidak lelah saat belajar.	Terpenuhi
	Belajar dimanapun ketika tempatnya dirasa nyaman dan mendukung proses belajar.	Terpenuhi

Berdasarkan hasil wawancara dalam tabel di atas, maka diketahui bahwa MM membuat rencana belajar sendiri yakni dengan memecahkan soal baik dari internet maupun buku terkait materi perkuliahan. MM selalu berusaha memotivasi dirinya untuk bisa mengulas materi secara mandiri ketika ia tidak bisa mengikuti perkuliahan karena alasan bekerja. Hal ini dilakukan karena MM tidak ingin tertinggal materi dengan teman kelasnya meskipun harus merelakan waktu istirahatnya. MM masih bisa mengontrol aktivitas belajarnya meskipun ia juga sedang bekerja. Hal ini dikarenakan pekerjaannya tidak terlalu sibuk sehingga ia bisa memanfaatkannya untuk belajar.

MM memilih tempat yang sepi dengan pecahaya yang terang untuk tempat belajarnya, supaya ia bisa lebih fokus dan tidak mengalami gangguan dalam bentuk apapun. MM akan mulai belajar jika semua pekerjaannya sudah selesai. Jika ada *deadline* tugas dalam waktu singkat, maka MM akan mengerjakannya secara teliti sesuai dengan apa yang ia pahami supaya dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Ia dapat mempertahankan aktivitas belajarnya meskipun ada kegiatan lain yang menunggu dan tetap fokus pada pembelajaran. MM juga harus memenuhi nutrisinya supaya tidak lelah saat belajar. Cara MM melakukan evaluasi belajar adalah dengan melihat nilai serta pemahamannya terhadap materi tersebut. MM akan meningkatkan belajarnya jika ada materi yang belum ia pahami.

Dalam pemenuhan kriteria mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi, Subjek 4 (MM) dapat memenuhi semua kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga dalam hal ini, MM dikategorikan dalam mahasiswa

yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi karena mampu memenuhi semua kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

5. Subjek 5 (HK)

Tabel 5. *Kesimpulan Subjek 5*

Aspek	Kesimpulan	Keterangan kriteria
Metakognisi	Tidak pernah merencanakan target belajar.	Tidak terpenuhi
	Menyempatkan waktu setelah kuliah hanya untuk mengerjakan tugas.	Tidak terpenuhi
	Belajar jika memperoleh tugas dari dosen.	Tidak terpenuhi
	Aktivitas belajar tidak terganggu oleh pekerjaan.	Terpenuhi
	Melakukan evaluasi dengan melihat hasil tugas yang diperoleh.	Terpenuhi
Motivasi	Dapat mulai belajar dengan baik karena tidak terganggu dengan pekerjaan.	Terpenuhi
	Dapat beralih pada kegiatan lain ketika melakukan aktivitas belajar.	Tidak terpenuhi
	Menyelesaikan tugas tepat waktu.	Terpenuhi
Perilaku	Dapat belajar ditempat yang nyaman.	Terpenuhi
	Menyontek jika sudah merasa lelah dan tidak menemukan jawaban.	Tidak terpenuhi
	Memilih tempat dengan jaringan yang baik dan ditemani makanan.	Terpenuhi

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa HK tidak pernah merencanakan aktivitas belajarnya dengan alasan bahwa dia jarang belajar kecuali ada tugas dari dosen. Ia mengatur waktu belajarnya pada saat selesai perkuliahan. Ia selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk mengerjakan tugas dari dosen supaya dapat selesai tepat waktu. HK melakukan evaluasi belajar dengan cara melihat dari tugas, jika dia tidak bisa mengerjakannya maka dia akan bertanya kepada temannya yang lebih paham dan mulai mengulas materi tersebut hingga paham. Ia melakukan evaluasi belajar dengan melihat dari hasil tugas yang telah ia peroleh. Jika dirasa kurang memuaskan maka ia akan meningkatkan proses belajarnya.

HK tidak pernah memilih tempat belajar. Dia akan nyaman belajar dimanapun dengan syarat di tempat itu harus ada jaringan yang lancar dan ditemani makanan ringan. HK juga akan memilih teman yang bisa bekerja sama dengan baik sebagai rekan belajarnya. HK merasa aktivitas belajarnya tidak pernah terganggu oleh kegiatan apapun sehingga dapat mulai belajar kapanpun dengan baik dan dapat mempertahankan aktivitas belajarnya hingga bisa terselesaikan tepat waktu.

Dalam pemenuhan kriteria mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* tinggi, Subjek 5 (HK) dapat memenuhi enam kriteria yang telah ditetapkan. Sehingga dalam hal ini, HK dikategorikan dalam mahasiswa yang memiliki *self regulated learning* yang sedang karena hanya mampu memenuhi enam poin dari 11 kriteria yang telah di tetapkan sebelumnya.

6. Perbedaan subjek laki-laki dan perempuan

Tabel 6. Perbedaan Subjek Laki-laki dan Perempuan

Aspek Subjek	Metakognisi	Motivasi	Perilaku	Kategori SRL
Laki-laki	Mampu merencanakan strategi belajar, mengatur	Mampu mempertahankan aktivitas belajarnya dan menyelesaikan	Memilih tempat belajar yang sepi dan	Tinggi



	dan mengontrol pembelajara n, serta melakukan evaluasi belajar sesuai dengan mata kuliah dengan baik guna memperoleh hasil belajar yang memuaskan.	n tugas belajar dengan baik dan teliti serta menyelesaika nnya sesuai <i>deadline</i> .	terang supaya dapat berkonsen trasi dalam belajar.	
Perempuan	Memanfaatk an waktu luang untuk mengerjakan tugas dari dosen dan melakukan evaluasi belajar berdasarkan hasil belajar yang diperoleh selama perkuliahan.	Memilih meninggalkan aktivitas belajar ketika ada kegiatan lain yang harus dikerjakan dan tetap menyelesaika n tugas sesuai <i>deadline</i> .	Memilih tempat belajar dengan suasana menyena ngkan dengan tujuan untuk hiburan dan tidak hanya fokus pada tugas.	Sedang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa *self regulated learning* yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Teknik Kimia dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kategori tinggi, sedangkan pada mahasiswa perempuan memiliki kategori sedang.

Mahasiswa yang bekerja merupakan individu yang menjalani aktivitas perkuliahannya sambil bekerja dalam suatu lembaga usaha baik



secara *part time* maupun secara *full time* Denura (2012) menjelaskan dampak positif pada mahasiswa yang bekerja, yaitu mendapatkan pengetahuan tentang berbagai macam pekerjaan, mengembangkan bakat, memiliki pengalaman, memperoleh keterampilan, bertanggung jawab, melatih kemandirian, serta memperoleh uang untuk memenuhi kebutuhan. Dari hasil yang diperoleh peneliti dalam proses penelitian, bahwa mahasiswa yang bekerja cenderung memiliki kesibukan dalam bekerja, sehingga membutuhkan waktu luang untuk bisa melakukan aktivitas belajar.

Subjek yang memiliki jenis kelamin laki-laki lebih mampu mengatur proses pembelajarannya dengan merencanakan proses belajar sehingga tugas yang dikerjakan dapat selesai dengan hasil yang baik dengan melalui beberapa tahapan dalam penyelesaiannya. Sedangkan untuk subjek perempuan lebih memilih menyelesaikan tugas ketika *deadline* tugas sudah dekat, sehingga jawaban yang disampaikan oleh masing-masing subjek perempuan ketika mengerjakan tugas juga terkadang tidak sesuai dengan teori melainkan disesuaikan dengan pemahaman dari masing-masing individu. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Verma (2020) bahwa otak perempuan lebih bisa mengaitkan memori dan keadaan sosial. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa perempuan lebih cepat menarik kesimpulan dibandingkan dengan laki-laki, sehingga mahasiswa perempuan memilih menyelesaikan tugas dengan menggunakan pemahamannya. Berbeda dengan laki-laki yang harus membuat rangkuman dari materi terlebih dahulu untuk bisa menyelesaikan tugas dengan baik karena laki-laki lebih suka melihat sesuatu yang terlihat jelas dan tidak memiliki koneksi yang baik tentang melibatkan perasaan, emosi, atau curahan hati terkait apa yang ia pahami sehingga biasanya laki-laki sangat jarang melibatkan perasaan dalam mengambil sebuah keputusan.

Dalam aspek metakognisi, mahasiswa laki-laki dalam Program Studi Teknik Kimia angkatan 2019 memiliki *self regulated learning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Koto (2019) yang mengatakan bahwa mahasiswa pria dapat mengatur kognitifnya dengan baik yakni dengan menyesuaikan dan merubah kognisinya mulai dari melakukan

perencanaan sederhana hingga yang rumit. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wisnuwardana, Indrawati & Luawo (2014) bahwa mahasiswa pria memiliki keunggulan dalam bidang kognitif dibandingkan dengan mahasiswa wanita, sedangkan wanita berada dalam kategori sedang. Wanita cenderung mendukung pemikiran induktif, menambah lebih banyak ke dasar konseptualisasi mereka dan cenderung memulai dengan contoh yang konkrit.

Regulasi motivasi dalam belajar mandiri digambarkan pada mahasiswa yang dengan sengaja bertindak untuk memulai, mempertahankan atau menambah kesediaan mereka untuk memulai, menyediakan arah kerja atau untuk menyelesaikan kegiatan atau tujuan tertentu. Motivasi yang muncul dalam diri masing-masing subjek dalam penelitian adalah bahwa mereka harus bisa menyelesaikan tugas tepat waktu. Sukiman (2011: 168) mengatakan bahwa sifat disiplin dapat ditanamkan lewat kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka akan mulai mengerjakan tugas sedikit demi sedikit supaya dapat terselesaikan dengan baik. Mahasiswa laki-laki lebih mampu mempertahankan aktivitas belajar mereka meskipun ada kegiatan lain harus dikerjakan dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, kecuali kegiatan tersebut benar-benar darurat dan harus mereka sendiri yang turun tangan. Maka pada saat itu mereka akan menghentikan proses belajarnya dan akan dilanjutkan ketika kegiatan tersebut selesai dengan baik. Dalam hal ini mereka memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dalam proses pembelajarannya yang sebelumnya telah ditinggal, sehingga mereka akan kembali menyelesaikan tugas tersebut. Kristiana, Susilawati, Astuti (2017) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah kesadaran seseorang dalam melakukan kewajiban atau tugas-tugasnya tanpa adanya keterpaksaan.

Dalam aspek motivasi, mahasiswa laki-laki pada Program Studi Teknik Kimia angkatan 2019 memiliki kategori *self regulated learning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Guo & Wei (2019) bahwa siswa laki-laki secara umum melaporkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dan lebih banyak menggunakan strategi kognitif daripada siswa perempuan. Motivasi tersebut dapat membuat individu untuk aktif

dalam pembelajaran, mampu menetapkan tujuan, dan melakukan pengaturan diri dengan baik sehingga prestasi akademik yang diraih mahasiswa laki-laki akan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

Mahasiswa yang sudah terbentuk rasa tanggung jawabnya maka akan senantiasa melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam proses pembelajaran. Tugas tersebut juga akan diselesaikan dengan penuh kesadaran bahwa hal itu merupakan kewajiban yang sudah semestinya dilaksanakan. Zuchdi (2020) mengemukakan bahwa tanggung jawab yaitu sikap atau perilaku personal dalam pelaksanaan tugas maupun kewajiban yang dilakukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara, lingkungan, masyarakat, serta diri sendiri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki tanggung jawab penuh kepada diri sendiri terhadap proses belajarnya meskipun ia juga disibukkan dengan urusan pekerjaan. Perilaku tersebut harus dimiliki oleh tiap mahasiswa yang bekerja, supaya mereka dapat melaksanakan perannya dengan baik dalam masing-masing aktivitasnya yakni belajar maupun bekerja.

Regulasi perilaku ini melibatkan usaha mahasiswa untuk mengontrol perilaku tampak mereka. Dalam hal ini, subjek dalam penelitian melakukan seleksi terhadap lingkungan belajar mereka. Menurut Saroni (2011: 110), lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Zahro (2022) menyatakan bahwa penciptaan kondisi lingkungan belajar yang efektif adalah salah satu aspek terpenting keberhasilan dalam pembelajaran. Slameto (2003: 60) mengemukakan bahwa lingkungan belajar yang berpengaruh terhadap belajar individu terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dimana lingkungan tersebut harus terasa nyaman bagi mereka supaya mereka dapat fokus dalam mengerjakan tugasnya. Supaya mahasiswa dapat fokus terhadap proses pembelajarannya, maka mereka harus bisa hanya berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran sehingga fokusnya tidak akan terpecah.

Konsentrasi hanya akan diperoleh dari dalam diri masing-masing individu. Aunurrahman (2014: 180), menjelaskan bahwa konsentrasi

belajar adalah salah satu aspek psikologis yang seringkali tidak begitu mudah untuk diketahui oleh orang lain selain diri individu yang sedang belajar. Hal ini juga dipengaruhi dari tempat individu dalam melaksanakan proses pembelajaran. Rata-rata subjek memilih tempat yang tidak terlalu bising supaya tidak mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar. bising merupakan suara yang sangat mengganggu dan tidak dikehendaki oleh siapapun yang disebabkan oleh sumber suara yang bergetar yang akan membuat molekul-molekul udara disekitarnya akan turut bergetar (Nasution, 2019). Tempat yang terlalu bising seperti itu akan membuat subjek mudah terpecah fokusnya, sehingga tugas yang sedang dikerjakan juga akan semakin lama selesainya. Hal ini akan membuat subjek menjadi lebih menguras waktu luang yang dimilikinya.

Dalam aspek perilaku, mahasiswa laki-laki dari Program Studi Teknik Kimia angkatan 2019 memiliki kategori *self regulated learning* yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Dimana mahasiswa laki-laki lebih memilih tempat yang dapat mendukung fokusnya dalam belajar, berbeda dengan perempuan yang lebih mengutamakan bersantai pada saat melakukan aktivitas belajar. Hal ini dijelaskan oleh Fadriana (2018) terkait adanya perbedaan fokus pada laki-laki dan perempuan, yakni laki-laki lebih membutuhkan konsentrasi dan fokus yang lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaan, beda dengan perempuan yang lebih *multi tasking*, sehingga lingkungan yang dibutuhkan juga harus mendukung konsentrasinya.

Dari berbagai penjelasan yang dijelaskan di atas, maka dapat diketahui bahwa *self regulated learning* yang dimiliki oleh mahasiswa Program Studi Teknik Kimia angkatan 2019 dengan jenis kelamin laki-laki memiliki kategori *self regulated learning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Dimana secara keseluruhan mahasiswa perempuan memiliki kategori sedang. Hal ini juga terdapat dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bassey, Joshua, & Alice (2013) yang menjelaskan bahwa secara umum, perempuan menampilkan performa yang lebih baik hanya dalam keterampilan berbahasa, memori verbal, kecepatan perseptual, dan dalam keterampilan motorik sederhana. Sementara laki-laki lebih unggul dalam hal ilmu sosial, matematika dan sains dalam pembelajaran.

Sehingga laki-laki dianggap lebih unggul dibandingkan dengan perempuan dalam aktivitas belajarnya karena perempuan hanya memiliki kemampuan bernalar tanpa membandingkan dengan teori. Hal ini juga akan menimbulkan perbedaan dalam hasil serta prestasi belajar dari laki-laki dan juga perempuan.

Penutup

Berdasarkan pada fokus dan rumusan masalah dalam penelitian yang telah di tentukan sebelumnya, maka didapat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti kepada lima subjek dari Program Studi Teknik Kimia Universitas Muhammadiyah Gresik yakni TDA, CA, AB, MM, dan HK bahwa hasilnya yaitu:

Gambaran *self regulated learning* dari mahasiswa angkatan 2019 program studi teknik kimia yang bekerja, adalah jika dilihat dari aspek metakognisi maka mahasiswa yang bekerja mampu merencanakan pembelajaran sesuai dengan pemahaman masing-masing dan dapat menyesuaikan aktivitas belajarnya dengan kesibukan kerja. Mereka dapat memaksakan diri untuk menyelesaikan tugas tepat waktu dengan mengontrol pembelajaran sesuai *deadline*. Subjek juga melakukan evaluasi belajar setelah memperoleh tugas, sehingga mereka dapat lebih meningkatkan lagi pemahaman yang mereka miliki. Namun mahasiswa laki-laki lebih dapat membuat rencana belajar dengan baik daripada mahasiswa perempuan. Dimana mahasiswa laki-laki mampu mencari referensi dan memecahkan soal dalam materi, sedangkan mahasiswa perempuan akan belajar ketika mendapat tugas dari dosen.

Jika dilihat dari aspek motivasi maka mahasiswa teknik kimia yang bekerja masih dapat memulai aktivitas belajar dalam mengerjakan tugas dengan *deadline* singkat dan menyelesaikannya tepat waktu. Mahasiswa laki-laki lebih bisa mempertahankan aktivitas belajar yang lebih lama dibandingkan mahasiswa perempuan meskipun sama-sama dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Sedangkan jika dilihat dari aspek perilaku maka mahasiswa program studi teknik kimia yang bekerja baik laki-laki maupun perempuan, menyeleksi lingkungan dengan cara lebih memilih tempat belajar yang tidak terlalu bising supaya mereka tetap bisa fokus dalam proses pembelajaran. Mereka mampu menempatkan diri

dengan baik selama belajar jika tempatnya dirasa dapat membuat mereka nyaman dengan pencahayaan yang terang.

Dari penjelasan di atas, maka diperoleh kesimpulan bahwa *self regulated learning* yang dimiliki mahasiswa laki-laki Program Studi Teknik Kimia yang bekerja lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Mahasiswa perempuan berada pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan mahasiswa laki-laki lebih dapat mengatur pembelajarannya di sela kesibukan dalam bekerja, sedangkan mahasiswa perempuan memilih menunda pekerjaan jika memiliki waktu luang.

Daftar Pustaka

- Asrori. (2020). *Self Regulated Learning (SRL) di Berbagai Negara*, (Online), diakses pada 23 Juli 2022.
- Astuti, F. (2021). *Brain Academy by Ruangguru: Bedah Jurusan Teknik Kimia, dari Mata Kuliah sampai Prospek Kerja*, (Online), (<https://www.brainacademy.id>), diakses pada 5 Mei 2022.
- Bantali, A. (2015). Hubungan Pola Asuh Demokrasi dan Lingkungan Belajar dengan *Self Regulated Learning* Siswa MAL IAIN SU Tahun Ajaran 2014/2015. Skripsi (Online), Medan: Universitas Medan Area.
- Chasanah, D. U. (2019). Hubungan antara Strategi *Self Regulated Learning* dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Kelas Sore Program Studi Teknik Informatika dan Teknik Elektro Universitas Muhammadiyah Gresik yang Bekerja. Skripsi. Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathorrazi, A. (2019). Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kemampuan *Self Regulation* Siswa. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, (Online), 4(2): 49-54.

- Grahani, F. O. (2019). *Self Regulated Learning (SRL) pada Mahasiswa ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi. Media Ilmiah Psikologi*, (Online), 2(1): 48-53.
- Hardhito, R. &. (2016). Gambaran *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa yang Tidak Menyelesaikan Skripsi dalam Waktu Satu Semester di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, (Online), 5(1): 1-11.
- Humas. (2016). *Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran Universitas Negeri Makassar: Metode Penelitian Kualitatif dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus*. (Online), (<https://penalaran-unm.org>), diakses pada 17 Mei 2022.
- Istia'dah, F. N. (2018). Komparasi *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa yang Bekerja dan Mahasiswa yang Tidak Bekerja. *Innovative Counseling*, (Online), 2(1): 6-13.
- Khilal, A. H. (2015). *Kompasiana.com: 5 Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*. (Online), (<https://www.kompasiana.com/ilal/55300cd76ea158b4581/5-pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif>), diakses pada 17 Mei 2022.
- Koto, T. (2019). Perbedaan Peangturan Diri Dalam Belajar pada Mahasiswa Pria dan Wanita. (Online), diakses pada 23 Juli 2022.
- Najah, A. (2012). *Self Regulated Learning* Mahasiswi ditinjau dari Status Pernikahan. *Educational Psychology Journal*, (Online), 1(1): 17-24.
- Nugraha, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Univet Bantara.
- Nurfiani, H. (2015). Survei Kemampuan *Self Regulated Learning (SRL)* Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Kalasan. Skripsi (Online). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Oishi, I. R. (2020). Pentingnya belajar Mandiri bagi Peserta Didik di Perguruan Tinggi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, (Online), 4(2): 50-55.
- Pakpahan, G. L. (2012). Perbedaan *Self Regulated Learning* pada Mahasiswa yang diterima Melalui Jalur Tes dan Jalur Non Tes. Skripsi (Online). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Prabowo, D. (2018). *Quora.com: Apa saja yang dipelajari di Teknik Kimia?*. (Online), (<https://id.quora.com>), diakses pada 5 Mei 2022.
- Pratiwi, I. W. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Regulation* Remaja dalam Bersosialisasi. *JP3SDM*, (Online), 8(1): 1-11.
- Rahmanillah, N. R. (2018). *Self Regulated Learning* dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bekerja. *Jurnal Psikologi*, (Online), 2(1):117-125.
- Rochmah, E. (2018). Implementation Strategy of Self Regulated Learning using Moodle in Basic School.
- Sabrillah, J. (2022). The Effect of Self Regulated Learning Strategy on Academic Resilience. *Journal UMGESHIC*, (Online), 1(2): 323-330.
- Sagita, N. N. (2019). Peran *Self Regulated Learning* dalam Hubungan Motivasi Belajar, Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal (EEAJ)*, (Online), 8(2): 516-532.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (edisi pertama)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Surya, E. S. (2018). Effect of Problem Baseed Learning Toward Mathematical Communication Ability and Self Regulated Learning. *Journal of Education and Practic*, (Online), 9(6): 14-23.
- Sutikno. (2016). Kontribusi *Self Regulated Learning* dalam Pembelajaran. *Dewantara*, (Online), 2(2): 188-203.

- Suwarno, S. T. (2016). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: JPMIPA-FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Usroh, L. (2022). Manajemen Waktu dan *Self Regulated Learning* pada Siswa. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, (Online), 9(1): 47-63.
- Utami, S. P & Zahro, I. F. (2023). Self Management Mahasiswa Tingkat Akhir STAI Attanwir yang Sudah Menikah dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*. (Online), 9(1): 23-37.
<http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v9i1.9048>
- Utari, A. S. H. (2018). Pengaruh *Self Regulated Learning* (SRL) Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*. (Online), 5(1): 8-14.
- Winarno, M. E. (2011). *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani (Cet I)*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Wulandari, G. A. (2018). Hubungan Iklim Kelas dengan *Self Regulated Learning* pada Siswa SMA Swasta Sultan Iskandar Muda Medan. Skripsi (Online), Medan: Universitas Medan Area.
- Yulianti, P. S. (2016). *Self Regulated Learning* Siswa dilihat dari Hasil Belajar. *Jurnal EDUCATION: Jurnal Pendidikan Indonesia*, (Online), 2(1): 98-102.
- Zahro, I. F & Navisa, D. M. (2022). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di SD Nurul Hikmah Babat. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, Vol 8 No 1, 128-133. DOI : 10.31602/jmbkan.v8i1.6627.
- Zhang, H. (2017). Linking Parental Scaffolding With Self Regulated Learning in Chinese Kindergarten Children. *Journal Learning and Instruction*, (Online), 49(1): 121-130.



Zimmerman, B. J. (1989). Self Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice. In B. J. Zimmerman, *Models of Self Regulated Learning and Academic Achievement* (pp. 1-22). New York: NY 10036: Springer-Verlag.